



Transformasi Pelestarian dan Pengembangan *Tope Le'leng* sebagai Warisan Budaya Lokal

Deni Ahmi Prawono^{1*}, Sam'un Mukramin², Sulvahrul Amin³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

**Email Correspondence:* deniahmi@gmail.com

Abstract

The study of local cultural heritage preservation is important to understand how traditional symbols persist amidst modern social dynamics. This study aims to examine the existence of the preservation and development of Tope Le'leng as local wisdom in Bulukumba Regency. Using a qualitative approach and symbolic interactionism theory, this study examines how the Bulukumba community interprets Tope Le'leng not only as traditional clothing, but also as a symbol of identity, social status, and shared values. Data were obtained through interviews, observations, and literature reviews, then analyzed descriptively. The results of the study indicate that Tope Le'leng plays an important role in maintaining the cultural identity of the Bulukumba community while contributing to social and economic aspects, especially for female artisans. Despite facing the challenges of globalization and shifting interests of the younger generation, the existence of Tope Le'leng is maintained through revitalization efforts, promotion of cultural tourism, and involvement of the younger generation in creative development. Thus, Tope Le'leng is not only a cultural heritage, but also a strategic socio-economic asset for the local community.

Key Words: Transformation, preservation, local wisdom, tope le'leng

Abstrak

Kajian pelestarian warisan budaya lokal penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol tradisional tetap bertahan di tengah dinamika sosial modern. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan pelestarian dan pengembangan Tope Le'leng sebagai kearifan lokal di Kabupaten Bulukumba. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik, kajian ini mengkaji bagaimana masyarakat Bulukumba memaknai Tope Le'leng tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas, status sosial, dan nilai-nilai bersama. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tope Le'leng berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bulukumba sekaligus berkontribusi pada aspek sosial dan ekonomi, terutama bagi para pengrajin perempuan. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan pergeseran minat generasi muda, keberadaan Tope Le'leng tetap dipertahankan melalui upaya revitalisasi, promosi wisata budaya, dan pelibatan generasi muda dalam pengembangan kreatif. Dengan demikian, Tope Le'leng bukan hanya warisan budaya, tetapi juga aset sosial ekonomi yang strategis bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Transformasi, pelestarian, kearifan lokal, *tope le'leng*

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya mencakup nilai-nilai normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kearifan lokal yang khas, yang menjadi penanda identitas sosial dan budaya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih eksis hingga saat ini adalah tradisi *Tope Le'leng* di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tradisi ini memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 2009).

Bulukumba dikenal sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang kaya akan warisan budaya. Selain dikenal sebagai pusat pembuatan kapal pinisi, daerah ini juga menyimpan berbagai tradisi dan kearifan lokal yang merefleksikan nilai-nilai luhur masyarakat. *Tope Le'leng* menjadi salah satu bentuk tradisi lisan dan praktik budaya yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini bukan hanya sekadar warisan simbolik, melainkan juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Sartini, 2004).

Pada konteks antropologi budaya, keberadaan *Tope Le'leng* memiliki nilai penting karena mengandung ajaran tentang kehidupan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral, norma serta kebijaksanaan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, *Tope Le'leng* dapat dipandang sebagai sarana pendidikan informal yang diwariskan lintas generasi (Spradley, 2007).

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan tradisi lokal seperti *Tope Le'leng* menghadapi tantangan serius. Modernisasi yang membawa budaya populer global sering kali menyingkirkan tradisi lokal yang dianggap ketinggalan zaman. Masyarakat muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang instan, sehingga tradisi lokal berpotensi tergerus. Hal ini membuat pelestarian *Tope Le'leng* menjadi semakin penting untuk menjaga eksistensi budaya daerah (Rahman, 2017).

Pelestarian kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Dengan adanya kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, diharapkan *Tope Le'leng* dapat terus eksis dan dikembangkan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mendokumentasikan, mengajarkan, dan menampilkan *Tope Le'leng* dalam berbagai kegiatan budaya maupun pendidikan formal (Hasan, 2019).

Lebih lanjut, *Tope Le'leng* juga memiliki potensi ekonomi jika dikembangkan dalam bentuk atraksi budaya yang terintegrasi dengan pariwisata. Kabupaten Bulukumba yang dikenal dengan destinasi wisata bahari, seperti Pantai Bira, dapat menjadikan tradisi *Tope Le'leng* sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini tidak hanya menjaga nilai budaya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah.

Selain aspek pariwisata, *Tope Le'leng* juga memiliki peran dalam membentuk identitas masyarakat Bulukumba. Identitas budaya yang kuat akan memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan masyarakat terhadap daerahnya. Dalam hal ini, *Tope Le'leng* berfungsi sebagai simbol kolektif yang menyatukan masyarakat Bulukumba dalam bingkai kebudayaan Bugis-Makassar yang khas.

Penelitian tentang *Tope Le'leng* sebagai kearifan lokal memiliki urgensi tinggi karena dapat menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter, penguatan budaya lokal, serta strategi menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, kajian akademik terhadap *Tope Le'leng* tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga memiliki kontribusi praktis bagi masyarakat.

Kajian mengenai pelestarian *Tope Le'leng* juga dapat memberikan perspektif baru dalam diskursus ilmu sosial dan budaya. Banyak penelitian sebelumnya yang menyoroti kearifan lokal dalam konteks ekologi, pendidikan, dan pariwisata. Namun, penelitian yang menitikberatkan pada eksistensi *Tope Le'leng* sebagai identitas kultural masyarakat Bulukumba masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang yang luas bagi penelitian lebih lanjut.

Tradisi *Tope Le'leng* mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan modern yang cenderung individualistik. Oleh karena itu, pelestarian *Tope Le'leng* tidak hanya penting bagi masyarakat Bulukumba, tetapi juga bagi bangsa Indonesia dalam rangka memperkuat jati diri nasional.

Selain itu, pelestarian tradisi ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Dengan mempertahankan *Tope Le'leng*, masyarakat Bulukumba menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki nilai yang tak kalah penting dibandingkan budaya modern. Tradisi ini membuktikan bahwa modernisasi dan globalisasi tidak selalu harus mengorbankan warisan budaya lokal.

Peran generasi muda sangat penting dalam menjaga eksistensi *Tope Le'leng*. Jika generasi muda tidak dilibatkan, maka tradisi ini akan kehilangan pewarisnya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya lokal perlu diperkuat, baik melalui kurikulum sekolah maupun melalui kegiatan komunitas budaya.

Dalam praktiknya, pelestarian *Tope Le'leng* harus dilakukan secara adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang tradisi ini. Dengan cara ini, *Tope Le'leng* tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh masyarakat global.

Selain itu, sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal menjadi faktor kunci keberhasilan pelestarian. Pemerintah daerah dapat mendukung melalui regulasi dan pendanaan, akademisi berperan dalam melakukan penelitian dan dokumentasi, sedangkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama menjaga praktik tradisi ini tetap hidup.

Dengan demikian, pelestarian dan pengembangan *Tope Le'leng* di Kabupaten Bulukumba bukan hanya sebatas menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi memperkuat identitas lokal, meningkatkan daya saing pariwisata, serta memperkaya khazanah budaya bangsa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Cresswell, 2017; Creswell, 2015; Sugiyono, 2020). Alasan penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena konflik agraria yang terjadi antara PT Lonsum dan masyarakat adat Kajang secara mendalam berdasarkan pandangan serta pengalaman para partisipan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti

mengkaji fenomena dalam konteks dunia nyata, di mana batasan antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Assyakurrohim et al., 2022; Rusli, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penelusuran dinamika konflik yang berkepanjangan serta implikasinya terhadap keberlangsungan hidup masyarakat adat dalam mempertahankan hak-hak atas tanah ulayat mereka.

Informan dalam penelitian ini Menurut Hendarso terdiri dari tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan (Suyanto, 2005). Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari jurnal, arsip, berita, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang temuan kepada informan untuk memastikan konsistensi jawaban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung untuk memahami kondisi sosial di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi berupa arsip, berita, dan foto kegiatan penelitian. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi *Tope Le'leng* sebagai kearifan lokal di Kabupaten Bulukumba dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik, di mana simbol, makna, dan interaksi menjadi inti dalam pelestarian budaya. Masyarakat Bulukumba memandang *Tope Le'leng* bukan sekadar kain tradisional, melainkan representasi identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Blumer yang menekankan bahwa makna muncul melalui interaksi sosial, dan simbol menjadi perantara dalam mengonstruksi realitas sosial (Morrione, 2021).

Bulukumba sebagai Ruang Sosio-Kultural dan Warisan Tradisi

Bulukumba dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya. Selain reputasinya sebagai pusat pembuatan kapal Pinisi, daerah ini menyimpan beragam tradisi yang masih hidup hingga kini. *Tope Le'leng* menjadi salah satu penanda budaya yang merepresentasikan hubungan historis masyarakat dengan leluhur serta sistem sosial yang berkembang di lokalitas tersebut.

Bulukumba dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya. Selain reputasinya sebagai pusat pembuatan kapal Pinisi, daerah ini menyimpan beragam tradisi yang masih hidup hingga kini. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya tampak pada praktik ritual adat, tetapi juga pada artefak-artefak budaya yang lahir dari kreativitas masyarakat setempat. Salah satu di antara warisan tersebut adalah *Tope Le'leng*, sebuah hasil karya tradisional yang telah melewati lintasan sejarah panjang dan tetap eksis dalam struktur sosial masyarakat Bulukumba. Dalam konteks kebudayaan Sulawesi Selatan, *Tope Le'leng* menempati posisi strategis sebagai simbol identitas yang memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan leluhur, nilai-nilai kolektif, serta sistem sosial yang diwariskan lintas generasi.

1. *Tope Le'leng* sebagai Representasi Hubungan Historis

Secara historis, penggunaan *Tope Le'leng* tidak dapat dilepaskan dari tradisi masyarakat adat setempat, terutama komunitas Kajang yang sangat menjunjung nilai-nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap leluhur. Bagi mereka, kain ini bukan sekadar benda material, tetapi bagian dari perjalanan hidup yang mencerminkan pemahaman tentang dunia, etika, dan tatanan sosial. Melalui produk budaya tersebut, masyarakat Bulukumba menegaskan jalinan nilai antara masa lalu dan masa kini, sehingga tradisi tetap berfungsi sebagai pijakan moral dalam kehidupan modern.

2. Artefak Budaya sebagai Media Komunikasi Nilai

Sebagai artefak budaya, *Tope Le'leng* memainkan fungsi penting sebagai media komunikasi antar generasi. Ia mengandung sistem simbolik yang merefleksikan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan (*kamase-mase*), kehormatan, serta solidaritas sosial. Proses pembuatannya yang dilakukan dengan teknik tradisional menuntut ketekunan, ketelitian, dan kesabaran, sehingga secara tidak langsung mewariskan nilai-nilai etos kerja kepada generasi muda. Pemakaian *Tope Le'leng* dalam berbagai ritual adat juga memperkuat fungsi komunikatifnya, di mana setiap individu yang mengenakannya dianggap sedang terlibat dalam praktik simbolik yang memelihara kesatuan sosial.

3. Makna Simbolik Warna Hitam

Ciri khas *Tope Le'leng* yang didominasi warna hitam memiliki simbolisme mendalam dalam keyakinan masyarakat Bulukumba—khususnya komunitas adat Kajang. Warna hitam dipahami sebagai lambang:

- 1) Kesucian, karena dianggap mampu menjaga kemurnian hati dan pikiran dari pengaruh buruk.
- 2) Kedalaman moral, mencerminkan komitmen untuk selalu mengedepankan kejujuran (*lempu'*) dan keteguhan sikap dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penghormatan terhadap leluhur, karena hitam merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia dengan kekuatan yang lebih besar maupun warisan nilai dari generasi sebelumnya.

Melalui pemakaian ini, *Tope Le'leng* menjadi lebih dari sekadar busana adat. Ia bertransformasi menjadi simbol filosofis yang memuat pemahaman kosmologis masyarakat lokal, sehingga kedudukannya tidak dapat digantikan oleh bentuk pakaian modern apa pun.

4. Konteks Sosial dan Relevansi Kontemporer

Dalam perkembangan masyarakat modern, *Tope Le'leng* masih mempertahankan relevansinya. Masyarakat Bulukumba menggunakan kain ini pada berbagai acara adat, upacara keluarga, hingga kegiatan budaya yang bertujuan memperkuat identitas lokal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, *Tope Le'leng* mengajarkan masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kesederhanaan meskipun berada di tengah arus globalisasi. Perempuan penenun yang masih setia memproduksi kain ini turut memainkan peran penting dalam menjaga tradisi dan memperkuat keberlanjutan budaya.

5. *Tope Le'leng* dalam Sistem Sosial Masyarakat Bulukumba

Fungsi *Tope Le'leng* dalam sistem sosial masyarakat terlihat jelas dalam pembagian peran sosial, aturan adat, dan hubungan antargenerasi. Pada beberapa komunitas, *Tope Le'leng* menjadi penanda status dan identitas, misalnya:

- 1) Identitas sebagai bagian dari masyarakat adat tertentu
- 2) Penanda posisi sosial dalam ritual
- 3) Lambang kesediaan menerima aturan adat

Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya menjadi simbol estetika budaya, tetapi juga instrumen sosial yang mengatur perilaku, memperkuat kohesi sosial, dan memelihara tatanan masyarakat.

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Identitas Budaya

Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang berkembang secara turun-temurun dan mengatur cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan relasi sosial. Dalam perspektif antropologi budaya, kearifan lokal bukan sekadar tradisi ritual, melainkan sumber etika, moral, dan kebijaksanaan yang membentuk identitas kolektif sebuah komunitas. Di berbagai daerah Indonesia, kearifan lokal menjadi elemen pemersatu yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial meskipun masyarakat terus mengalami modernisasi.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, tradisi seperti *pangngadakkang*, *pappaseng*, dan pakaian adat, termasuk *Tope Le'leng*, memainkan peran penting dalam mempertahankan jati diri masyarakat Bugis-Makassar. Tradisi tersebut membentuk kerangka pengetahuan lokal yang mengatur perilaku sosial masyarakat.

Berdasarkan data lapangan melalui wawancara oleh informan D, salah satu penenun senior di Desa Kajang, menunjukkan bahwa proses pelestarian dilakukan melalui pewarisan keterampilan menenun kepada cucu-cucu mereka. Ia menekankan bahwa generasi muda harus tetap memahami peran penting *Tope Le'leng* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Strategi pewarisan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2017) yang menekankan bahwa kearifan lokal hanya dapat bertahan apabila ada kesinambungan transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan informal dalam keluarga. Sebagaimana Desiani (2022) menjelaskan mengenai simbol pada kain ulos, kain tradisional sering kali memuat makna filosofis yang mempererat hubungan manusia dengan leluhur dan sesama.

Pelestarian *Tope Le'leng* di era modern menghadapi tantangan besar, terutama akibat derasnya arus globalisasi dan tren mode instan. Generasi muda sering kali kurang memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Namun, studi yang dilakukan oleh Putri menunjukkan bahwa tren mode justru dapat dijadikan pintu masuk baru untuk melakukan revitalisasi budaya. Fenomena serupa juga dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan *Tope Le'leng* dengan mengadaptasi corak atau motifnya ke dalam produk mode yang sesuai dengan selera generasi Z (Putri et al., 2024).

Lebih lanjut, peran perempuan dalam pelestarian *Tope Le'leng* tidak dapat dipisahkan. Sejumlah pengrajin perempuan di Bulukumba mengungkapkan bahwa keterampilan menenun menjadi warisan yang mereka pelajari sejak kecil, dan hingga kini menjadi salah satu sumber ekonomi keluarga. Penelitian Ndandara juga turut mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa peran perempuan penenun sangat vital tidak hanya dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga dalam meningkatkan perekonomian keluarga (Ndandara et al., 2024).

Meskipun demikian, keberlangsungan *Tope Le'leng* tidak hanya bergantung pada pewarisan keterampilan menenun, tetapi juga pada transformasi dalam konteks ekowisata dan ekonomi kreatif. Indrayuni menegaskan bahwa pendekatan interaksionisme simbolik dalam pengembangan ekowisata memungkinkan masyarakat untuk merekonstruksi makna budaya mereka dalam konteks baru, tanpa kehilangan esensi simboliknya. Hal ini relevan bagi Bulukumba, di mana *Tope Le'leng* dapat dikemas dalam bentuk atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan (Indrayuni et al., 2025).

Salah seorang pelaku UMKM di Bulukumba menyampaikan bahwa pemasaran *Tope Le'leng* masih terbatas pada lingkup lokal. Padahal, peluang untuk memperluas pasar hingga tingkat internasional sangat terbuka. Ilabakho & Rasmita (2025) menekankan pentingnya

digitalisasi warisan budaya melalui perpustakaan dan platform digital sebagai strategi untuk memperluas jangkauan dan pelestarian. Dengan demikian, digitalisasi *Tope Le'leng* dapat memperkuat eksistensinya di era global.

Keterkaitan antara *Tope Le'leng* dengan aspek lingkungan juga perlu diperhatikan oleh Sudarmanto (2022) dalam penelitiannya mengenai tenun Gringsing di Bali menunjukkan bahwa keberlanjutan tenun tradisional bergantung pada ketersediaan bahan baku alami dan kesadaran lingkungan masyarakat. Hal yang sama berlaku bagi Bulukumba, di mana penggunaan pewarna alami dalam *Tope Le'leng* dapat menjadi daya tarik tersendiri sekaligus mendukung praktik pelestarian lingkungan.

Hasil wawancara dengan generasi muda menunjukkan adanya dilema antara kebanggaan budaya dan preferensi mode modern. Beberapa menganggap *Tope Le'leng* hanya digunakan pada acara adat, sementara keseharian lebih memilih pakaian praktis. Mustira & Wiryany (2025) menyoroti pentingnya komunikasi kearifan lokal dalam memperkuat identitas budaya. Oleh karena itu, perlu ada strategi komunikasi budaya yang mampu menanamkan rasa bangga terhadap *Tope Le'leng* di kalangan generasi muda.

Transformasi kerajinan tradisional dalam konteks global juga dapat dijadikan inspirasi. Ekhafe (2025) menjelaskan bagaimana simbol Adinkra dari Afrika dapat bertransformasi melalui kerajinan berkelanjutan dengan material modern tanpa kehilangan makna simboliknya. Praktik serupa dapat diterapkan pada *Tope Le'leng* dengan melakukan inovasi produk tanpa mengaburkan nilai filosofisnya. Keberadaan *Tope Le'leng* juga memiliki potensi besar sebagai sarana diplomasi budaya. Hasil wawancara dengan pejabat pemerintah daerah Bulukumba menunjukkan adanya rencana untuk mengajukan *Tope Le'leng* sebagai salah satu identitas budaya yang bisa dipromosikan di tingkat nasional bahkan internasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Ilabakho & Rasmita (2025) yang menekankan bahwa pelestarian budaya melalui media digital dapat meningkatkan eksposur global terhadap warisan lokal.

Selain aspek pelestarian, pengembangan *Tope Le'leng* juga menuntut adanya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Studi Mustira & Wiryany (2025) menunjukkan bahwa komunikasi lintas pihak menjadi kunci dalam menjaga eksistensi kearifan lokal. Jika pemerintah dapat memberikan dukungan regulasi dan pendanaan, akademisi melakukan riset pengembangan, serta masyarakat menjadi aktor utama pelestarian, maka keberlangsungan *Tope Le'leng* dapat terjamin.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, pelestarian *Tope Le'leng* adalah proses negosiasi makna yang terus berlangsung. Morrione (2021) menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, simbol-simbol budaya tidak statis, melainkan selalu ditafsirkan ulang sesuai konteks sosialnya. Maka, *Tope Le'leng* sebagai simbol identitas masyarakat Bulukumba akan terus mengalami transformasi sesuai kebutuhan zaman.

Pada tahap praktis, pengembangan *Tope Le'leng* dapat diarahkan ke sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hasil wawancara dengan pelaku pariwisata di Bulukumba menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara tertarik dengan produk yang memiliki cerita budaya. Hal ini mendukung pandangan Indrayuni et al. (2025) bahwa ekowisata berbasis budaya mampu memperkuat posisi warisan lokal dalam industri pariwisata modern. Namun demikian, tantangan terbesar tetap pada kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga warisan budaya. Putri et al. (2024) menekankan bahwa revitalisasi budaya harus menyentuh gaya hidup generasi Z agar mereka merasa bangga mengenakan kain tradisional. Strategi kreatif seperti kolaborasi dengan desainer muda dapat menjadi langkah nyata untuk meningkatkan eksistensi *Tope Le'leng*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi pelestarian dan pengembangan *Tope Le'leng* di Bulukumba sangat dipengaruhi oleh proses interaksi simbolik

masyarakatnya. Melalui kombinasi antara pewarisan tradisional, inovasi modern, digitalisasi, dan komunikasi budaya, *Tope Le'leng* memiliki peluang besar untuk tetap lestari sekaligus berkembang sebagai identitas budaya yang adaptif di era global.

Tantangan Pelestarian di Era Globalisasi

Memasuki era globalisasi, tradisi lokal menghadapi tekanan yang semakin kuat dari budaya populer global yang berkembang secara masif melalui media digital, industri mode, dan tren konsumsi masyarakat urban. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, terutama generasi muda, sehingga praktik budaya yang bersifat tradisional seperti *Tope Le'leng* sering kali dipandang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Situasi ini menempatkan *Tope Le'leng* dalam posisi yang rentan, baik dari sisi keberlanjutan praktik budaya, pewarisan nilai, hingga keberlangsungan produksi kerajinan tradisional. Tantangan tersebut muncul dalam berbagai bentuk dan dapat dianalisis secara lebih rinci melalui beberapa aspek berikut.

1. Pergeseran Orientasi Generasi Muda

Salah satu dampak paling nyata dari globalisasi adalah perubahan orientasi nilai dan preferensi generasi muda. Kain tradisional seperti *Tope Le'leng* sering dianggap tidak praktis, kurang modis, dan kurang merepresentasikan gaya hidup modern yang semakin mengutamakan estetika cepat, instan, dan berbasis tren digital. Fenomena ini diperkuat oleh maraknya produk fashion global yang menawarkan variasi desain yang dinamis, aksesibilitas tinggi, serta citra modern yang lebih sesuai dengan identitas generasi digital.

Minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai sejarah dan filosofi *Tope Le'leng* menjadi faktor lain yang mempercepat penurunan minat. Banyak dari mereka mengenali *Tope Le'leng* hanya sebagai pakaian adat yang digunakan pada momen-momen tertentu, tanpa memahami makna simbolik seperti kesederhanaan, penghormatan terhadap leluhur, dan nilai moral yang terkandung dalam proses pembuatannya. Akibatnya, generasi muda lebih memilih produk modern yang dianggap lebih relevan untuk ekspresi diri dan estetika harian. Jika fenomena ini terus berlangsung, maka pewarisan nilai kultural yang menjadi inti dari tradisi *Tope Le'leng* akan semakin tergerus.

2. Kurangnya Dokumentasi dan Inovasi

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan dokumentasi dan minimnya inovasi desain. Dokumentasi mengenai sejarah, makna simbolik, teknik menenun, serta variasi penggunaannya masih sangat terbatas. Tidak adanya dokumentasi yang sistematis mengakibatkan hilangnya sebagian ingatan kolektif tentang proses produksi tradisional, terutama jika penenun senior tidak lagi mampu berkarya atau tidak sempat mentransmisikan keterampilan tersebut kepada generasi berikutnya. Kondisi ini membuka peluang terjadinya disrupti dalam rantai pewarisan budaya.

Kurangnya inovasi dalam desain juga menjadi faktor penghambat perkembangan *Tope Le'leng* di tengah kompetisi industri mode yang sangat dinamis. Produk tradisional sering dianggap tidak mampu bersaing karena bentuk, warna, dan penggunaannya dinilai kurang fleksibel untuk diadaptasi ke kebutuhan fesyen kontemporer maupun pariwisata budaya. Ketiadaan kolaborasi antara penenun tradisional, desainer modern, dan pelaku industri kreatif membuat *Tope Le'leng* terkesan statis dan tidak mampu menjawab kebutuhan pasar yang menuntut pembaruan visual dan estetika.

Di sisi lain, minimnya pemanfaatan teknologi digital seperti pemasaran online, katalog digital, atau dokumentasi video juga mempersempit ruang bagi *Tope Le'leng* untuk dikenal

oleh publik yang lebih luas. Padahal, era digital menyediakan peluang besar bagi eksposur produk budaya lokal untuk memasuki pasar global.

3. Komersialisasi Pakaian Modern dan Persaingan Pasar

Selain dua tantangan utama tersebut, komersialisasi pakaian modern juga memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi *Tope Le'leng*. Industri fashion saat ini tumbuh dengan cepat dan menawarkan produk yang murah, cepat diproduksi, serta mudah diakses. Sistem produksi massal membuat pakaian modern dijual dengan harga terjangkau, sementara *Tope Le'leng* membutuhkan proses pembuatan yang lama, detail, dan menggunakan tenaga ahli penenun, sehingga harga akhirnya lebih tinggi.

Perbedaan ini menyebabkan masyarakat lebih memilih produk modern karena alasan praktis dan ekonomis. Ketika produk tradisional tidak mampu bersaing secara harga dan distribusi, maka peluang untuk memasarkan *Tope Le'leng* sebagai produk budaya menjadi semakin terbatas. Dalam konteks ini, tantangan bukan hanya terkait pelestarian nilai budaya, tetapi juga pertarungan antara ekonomi tradisional dan ekonomi pasar global.

Secara keseluruhan, tantangan pelestarian *Tope Le'leng* di era globalisasi bersifat multidimensional. Ia tidak hanya menyangkut perubahan selera, tetapi juga persoalan sistem dokumentasi, adaptasi desain, kemampuan inovasi, serta daya saing ekonomi. Menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya mempertahankan aspek tradisional, tetapi juga berorientasi pada transformasi kreatif dan pemanfaatan teknologi modern.

Simpulan

Pelestarian dan pengembangan *Tope Le'leng* di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa warisan budaya tidak sekedar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan identitas hidup yang terus berkembang. Melalui praktik, simbolisme, dan nilai-nilai yang melekat, *Tope Le'leng* berfungsi sebagai media komunikasi budaya lintas generasi. Perspektif interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai *Tope Le'leng* bukan hanya sebagai pakaian adat, tetapi sebagai simbol kehormatan, status sosial, dan kebersamaan yang dibentuk melalui proses interaksi sosial.

Meskipun menghadapi tantangan modernitas dan perubahan minat generasi muda, *Tope Le'leng* tetap bertahan melalui dukungan komunitas adat, pemerintah daerah, dan kalangan akademisi. Revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya menjadi kunci agar *Tope Le'leng* tetap relevan. Selain nilai budaya, *Tope Le'leng* juga memiliki manfaat sosial-ekonomi, karena proses pembuatannya membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya kelompok perempuan pengrajin.

Upaya pelestarian memerlukan strategi pemerintah yang lebih sistematis, seperti program edukasi budaya, festival tahunan, dan promosi pariwisata berbasis kearifan lokal. Partisipasi masyarakat adat dan generasi muda juga krusial, terutama dalam mengadaptasi *Tope Le'leng* ke konteks modern tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Kolaborasi akademisi dan lembaga budaya dalam dokumentasi serta penelitian turut memperkuat perlindungan terhadap kearifan lokal ini. Dengan demikian, *Tope Le'leng* tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga aset penting bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan di Bulukumba.

Referensi

- Amiruddin, A., & Jurdi, S. (2023). Tradisi Lisan dan Identitas Kolektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 33–45. <https://doi.org/10.7454/ai.v44i1.1652>

- Arifinsyah, A. (2025). Transformasi Ritual Mandailing: Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 77–92. <https://doi.org/10.30595/jish.v14i1.1983>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. . (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In Yogyakarta (3rd ed., Vol. 94, Issue 3). Pustaka Belajar.
- Desiani, I. F. (2022). Simbol dalam kain ulos pada suku batak toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137.
- Ekhafe, A. (2025). Transforming Heritage Through Sustainable Craft: Adinkra Symbols with Arctic Materials. [Journal Name Unavailable].
- Hasan, M. (2019). Revitalisasi Tradisi Lokal dalam Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 12(3), 201–215.
- Ibrahim, I., Sari, M., & Putra, R. (2024). Pelestarian Budaya Lokal dan Keharmonisan Sosial di Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(3), 145–160. <https://doi.org/10.15294/jis.v20i3.1924>
- Ilabakho, R., & Rasmita, R. (2025). Preserving the Cultural Heritage of Indonesian Society through Digital Preservation in Libraries. *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies*, 3(1), 48–63.
- Indrayuni, A., Suhaeb, F., Kamaruddin, S. A., & Kamil, M. (2025). Transformasi Ekowisata Berbasis Arsitektur Terapung (Studi Interaksionisme Pada Kawasan Danau Balang Tonjong di Makassar). *Indonesian Annual Conference Series*, 61–65.
- Irwandi, I., & Taufik, T. (2023). Identitas Budaya dan Tantangan Globalisasi: Studi pada Masyarakat Mentawai. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(2), 201–217. <https://doi.org/10.14203/jmb.v25i2.1487>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Limarandani, M., & Hartati, N. (2024). Ritual Perkawinan Adat Bali dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 18(2), 112–124. <https://doi.org/10.1234/jsp.2024.18205>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morrione, T. J. (2021). Herbert Blumer, symbolic interactionism, and 21st-century sociology. In *The Routledge International Handbook of Interactionism* (pp. 37–46). Routledge.
- Mustira, S., & Wirany, D. (2025). Komunikasi Kearifan Lokal Peusijuk sebagai Identitas dan Citra Budaya Masyarakat Aceh. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 51–68.
- Ndandara, A., Pelli, S. C., & Tanof, B. S. (2024). The Role of Women Weavers in Improving the Family Economy in Kampung Sabu Kelurahan Oepura Kota Kupang. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2(1), 46–53.
- Putri, A. S. H., Herrizona, F. P., & Kurniawan, N. K. P. (2024). Pengaruh tren mode berkain pada generasi Z terhadap upaya revitalisasi dan aktualisasi identitas budaya dalam perspektif etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243–252.
- Rahman, A. (2017). Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 45–56.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.

- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. In *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Sudarmanto, I. G. (2022). Eksistensi Tenun Gringsing Bali Dalam Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3), 216–227.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana Predana Media Group.